

HUBUNGAN NILAI TUKAR TERHADAP KEGIATAN EKSPOR MANUFAKTUR PERTANIAN INDONESIA

Firman Fajar^{*)}, Dedi Budiman Hakim^{}), dan Dwi Rachmina^{***})**

^{*)} Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151

^{**}) Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

^{***}) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT

The natural resources and advanced technology nowadays have brought the world to international trade in which many countries get involved to another in order to sell or to buy something. International trade has many barriers and one of them is exchange rate. The main purpose of this research is to investigate the impact of exchange rate on the agricultural material manufactured export in Indonesia. In this research, export is influenced by destination of GDP's country, price ratio, and exchange rate. The researcher used ordinary least square method to scrutinize the impacts of these variables in this research. The research on exports was divided into Indonesia's five largest export destination countries, namely, the People's Republic of China, Japan, India, USA and Singapore. Variable that has a significant effect for export to China is the ratio of the price that has a negative effect for Indonesian exports, and the exchange rates have significantly positive effect on Indonesian exports. Exports to India are influenced significantly by the exchange rate for Indonesia's export and the ratio of export prices influence negatively to Indonesian exports. Exports to Japan are influenced significantly by the exchange rate positively while the price ratio has significantly negative influence. Variable with significant effect for export to the US is the ratio of the price that has a negative relationship, and variable that has a significant effect for export to Singapore is the ratio of the price that has a negative relationship.

Keywords: exchange rate, export, ordinary least square (OLS), manufactur, GDP

ABSTRAK

Sumber daya alam dan teknologi maju saat ini telah membawa dunia ke perdagangan internasional dengan banyak negara terlibat dengan negara lain untuk menjual atau membeli sesuatu. Perdagangan internasional memiliki banyak hambatan dan salah satunya adalah nilai tukar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak nilai tukar bahan baku ekspor hasil pertanian di Indonesia. Dalam penelitian ini, ekspor dipengaruhi oleh tujuan negara PDB, rasio harga, dan nilai tukar. Peneliti menggunakan metode ordinary least square (OLS) untuk meneliti dampak dari variabel-variabel ini dalam penelitian ini. Penelitian ekspor dibagi ke dalam lima negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia, yaitu Republik Rakyat Cina, Jepang, India, Amerika Serikat dan Singapura. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ke China adalah rasio harga yang memiliki efek negatif terhadap ekspor Indonesia, dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke India dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar untuk ekspor Indonesia dan rasio harga ekspor berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar secara positif sementara rasio harga memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor ke AS adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif, dan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ke Singapura adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif.

Kata kunci: nilai tukar, ekspor, ordinary least square (OLS), manufaktur, PDB

¹ Alamat Korespondensi:
Email: firman_haluan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan teknologi telah membawa dampak yang besar terhadap kegiatan perekonomian global. Terdapat negara yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang berlimpah, tetapi tidak memiliki sumber daya manusia (SDM) yang menguasai teknologi dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Di sisi lain, negara yang memiliki SDA yang minim, tetapi memiliki SDM yang menguasai teknologi dalam mengolah sumberdaya alam. Selain faktor teknologi terdapat juga faktor-faktor lain yang memungkinkan terjadinya kegiatan peningkatan perekonomian global. Akibatnya akan terjadi perpindahan SDA maupun SDM antar satu negara dengan negara lain.

Kegiatan dimana terjadinya perpindahan SDM maupun SDA antar satu negara ke negara lain dinamakan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat terjadi dalam barang-barang jadi, barang-barang setengah jadi, dan barang-barang mentah. Keunggulan suatu negara dengan negara lain dalam melakukan perdagangan internasional dilatarbelakangi oleh melimpahnya SDA yang dimilikinya, tingkat produktivitas dan biaya dalam memproduksi suatu barang, serta teknologi mengelolahan SDA menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut tercapai maka akan terjadi keuntungan dalam perdagangan internasional (*gain from trade*).

Adanya perdagangan internasional tersebut bukan tanpa kendala. Kendala dalam perdagangan internasional di antaranya adalah adanya perbedaan nilai tukar dalam transaksi perdagangan internasional. Dalam teori *the law of one price* yang menyatakan bahwa nilai suatu barang yang sama diperdagangkan dengan nilai yang sama pada suatu mata uang tertentu. Namun, hal tersebut sulit dilakukan mengingat perbedaan kondisi perekonomian antar negara.

Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika Serikat terhadap kegiatan perdagangan internasional Indonesia dari sisi ekspor. Mengingat dolar Amerika Serikat masih merupakan mata uang yang paling umum digunakan di seluruh dunia walaupun telah berakhirnya sistem Breton Woods sejak tahun 1973 (*vehicle currency*) yang mengontrol nilai mata uang negara-negara dunia terhadap dolar Amerika Serikat. Penurunan dan kenaikan nilai

tukar akan meningkatkan atau menurunkan kegiatan perdagangan internasional.

Perusahaan dalam negeri yang melakukan perdagangan internasional mengharapkan kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar agar dapat memprediksi tingkat produksi dan penerimaan mereka. Keuntungan diperoleh para eksportir ketika barang atau jasa yang dipasarkannya menjadi lebih murah di pasar luar negeri. Namun hal yang bertolak belakang dialami oleh para importir ketika harus menghadapi peningkatan biaya barang atau jasa dari pasar luar negeri.

Melihat kondisi yang demikian antara nilai tukar dan perdagangan internasional maka perlu selalu dijaga kebijakan nilai tukar atau moneter dalam hal ini agar kegiatan perdagangan internasional dapat tetap berlangsung secara berkelanjutan. Kebijakan moneter yang mengatur nilai tukar didasarkan atas dasar-dasar analisa dan pemikiran agar baik dari sisi ekportir maupun importir dapat tetap melaksanakan kegiatan perdagangan internasionalnya dan berdampak pada kondisi fundamental perekonomian nasional yang baik.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang berdampak pada keberlangsungan kinerja ekspor perdagangan internasional di sektor industri manufaktur pertanian Indonesia. Industri manufaktur merupakan industri yang menyumbang diatas 60% dari total ekspor Indonesia. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Kaur dan Nanda (2011) bahwa ekspor manufaktur merupakan mesin pertumbuhan dalam perekonomian. Ekspor manufaktur di India bahkan menyumbang 70% dari total ekspor India.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2015 terdapat lima negara terbesar tujuan ekspor sejak tahun 2012, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Republik Rakyat Cina, Singapura, India. Keempat negara tersebut selain Amerika Serikat merupakan negara Asia sehingga Asia merupakan pasar yang potensial bagi ekspor Indonesia. Jongwanich *et al.* (2009) menyatakan bahwa terjadi peningkatan perdagangan internasional di antara negara-negara Asia sebagai dampak dari menurunnya negara-negara ekonomi *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam dua dekade terakhir.

Dalam hubungan nilai tukar dengan kegiatan ekspor industri manufaktur secara teori dimana nilai tukar mengalami depresiasi maka akan meningkatkan ekspor. Hubungan antara nilai tukar dan nilai ekspor manufaktur dapat dilihat pada Gambar 1. Namun, yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya defisit neraca transaksi berjalan. Hal ini didukung oleh Mukhlis (2011) yang menyatakan depresiasi nilai tukar akan membebani pemerintah dan industri akibat hutang luar negeri. Selain itu penelitian yang menghubungkan antara nilai tukar dengan kegiatan perdagangan internasional dalam hal ini ekspor dilakukan oleh Zainal (2004), Das (2004), Lee-Lee dan Hui-Boon (2007), Nawatmi (2012). Mereka menyatakan bahwa ketika depresiasi nilai tukar maka akan menurunkan ekspor. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori dimana seharusnya ketika terjadi depresiasi maka akan meningkatkan kinerja ekspor. Hal yang menyebabkan penurunan ekspor itu terjadi antara lain antar lain komposisi produk impor dari barang ekspor, mekanisme perubahan harga dari setiap produk ketika terjadi depresiasi, elastisitas harga dari produk yang diperdagangkan, *market share* negara pengekspor secara global, biaya perdagangan, kontrak perjanjian jual-beli misalnya kontrak durasi atau perjanjian dengan mata uang apa barang diperjualbelikan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dalam rentang waktu mulai dari Januari 2000 sampai Desember 2014. Data didapatkan dari hasil publikasi lembaga-lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, International Monetary Fund, dan Bank Dunia. Pengambilan data melalui website lembaga-lembaga terkait tersebut dan browser yang disediakan

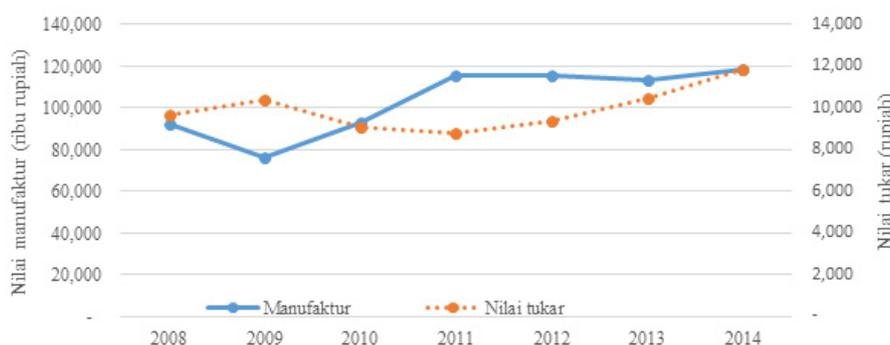
oleh Bank Indonesia. Adapun variabel dan sumber data dalam penelitian ini seperti Tabel 1.

Data rasio harga merupakan rasio antara indeks harga ekspor manufaktur Indonesia dengan indeks harga manufaktur dunia. Data GDP merupakan data triwulanan dengan menggunakan GDP tahun konstan sehingga agar dapat didapatkan data bulanan maka dilakukan interpolasi terlebih dahulu dengan metode *cubic spline*. Dalam penelitian ini akan diketahui bagaimana pengaruh nilai tukar dalam memengaruhi ekspor manufaktur agroindustri pertanian di Indonesia. *Ordinary least square* (OLS) digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor manufaktur agroindustri pertanian dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Penggunaan OLS didasarkan karena merupakan fungsi linear dari variabel tergantung, tidak bias, dan paling baik karena mempunyai varian yang minimum. Penaksir yang tidak bias dan yang mempunyai varian yang minimum disebut juga sebagai penaksir yang efisien (Lains, 2003). Model yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model yang digunakan oleh Kasman dan Kasman (2005) serta didukung oleh teori penentuan ekspor oleh Blanchard (2009), yaitu sebagai berikut:

$$EX_t = f(Y_t, PR_t, ER_t)$$

Keterangan:

- EX_t : nilai ekspor manufaktur pertanian Indonesia ke negara-i waktu ke-t (ribu dolar)
- Y_t : pendapatan negara tujuan-i ekspor waktu ke-t (ribu dolar)
- PR_t : rasio indeks harga manufaktur Indonesia dengan indeks harga manufaktur dunia waktu ke-t
- ER_t : nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat waktu ke-t (ribu rupiah)



Gambar 3. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan nilai ekspor manufaktur (Bank Indonesia, 2015)(diolah)

Tabel 1. Variabel dan sumber data penelitian

Variabel	Sumber
Ekspor manufaktur pertanian Indonesia	BPS
Uang beredar Indonesia	BI
Suku bunga Indonesia	BI
Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS	BI
Rasio harga	IMF
Pendapatan negara tujuan (GDP)	IMF
Suku bunga AS	Bank Dunia
Uang beredar AS	Bank Dunia

Model persamaan ini dalam bentuk *double log*. *Double log* digunakan agar variabel yang tidak linear menjadi linear. Metode *ordinary least square* adalah sebagai berikut:

$$\text{LogEX}_t = b_0 + b_1 \text{LogY}_t + b_2 \text{PR}_t + b_3 \text{LogER}_t + e_t$$

Keterangan:

- EX_t : nilai ekspor manufaktur pertanian Indonesia ke negara-i waktu ke-t (ribu dolar)
- Y_t : pendapatan negara tujuan-i ekspor waktu ke-t (ribu dolar)
- PR_t : rasio indeks harga manufaktur Indonesia dengan indeks harga manufaktur dunia waktu ke-t
- ER_t : nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat waktu ke-t (ribu rupiah)
- e_t : *error term/residual*

Penelitian ini didasarkan pada adanya kegiatan perdagangan internasional di Indonesia dalam hal ini adalah ekspor manufaktur agroindustri pertanian terhadap lima negara terbesar tujuan ekspor. Kegiatan ekspor tersebut dihadapkan dengan adanya kendala dalam bertransaksi, salah satunya adalah perbedaan nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika Serikat. Nilai tukar dan ekspor dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang sulit untuk dikendalikan oleh para pemegang kebijakan dalam negeri, sedangkan faktor internal mampu dikendalikan atau diawasi oleh para pemegang kebijakan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai dolar AS untuk kegiatan ekspor perlu dilakukan untuk menjawab masalah. Kerangka pemikiran penelitian selengkapnya pada Gambar 2.

HASIL

Pada bagian ini penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke lima negara terbesar ekspor industri Indonesia. Manufaktur agroindustri pertanian dalam penelitian mengacu pada tabel hasil manufaktur di *Website Comtrade*. Produk manufaktur agroindustri pertanian berdasarkan Standard International Trade Classification (SITC) dengan kode 11-12, 61-61, dan 81-85. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah ekspor manufaktur agroindustri pertanian sedangkan variabel eksogen antara lain GDP negara tujuan, rasio harga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut: $\text{EX}_t = f(\text{Y}_t, \text{PR}_t, \text{ER}_t)$

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian ke China

China merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar nomor satu di dunia dan GDP terbesar nomor dua dunia setelah Amerika Serikat. Pertumbuhan GDP China sejak tahun 2000 selalu berada di atas 7% dan mencapai puncaknya di tahun 2007 sebesar 14%. Tahun 2014 China mengalami pelambatan pertumbuhan dunia. Namun, tetap menjaga angka pertumbuhannya di atas 7%. Pertumbuhan pendapatan per kapita penduduk China di tahun 2014 sebesar 6,8% (World Bank, 2015). Dengan kondisi demikian China merupakan pasar ekspor yang potensial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kegiatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke China diantara variabel GDP China, rasio harga, dan nilai tukar hanya rasio harga dan nilai tukar saja yang berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ke China. Rasio harga memiliki koefisien sebesar -1,065366 dan nilai tukar memiliki koefisien sebesar 0,905931 masing-masing pada alpha 5% (Tabel 2).

Pada penelitian ini penurunan 1% rasio harga maka akan meningkatkan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke China sebesar 1,065366%. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana ketika terjadi penurunan harga maka akan meningkatkan ekspor. Di tengah penurunan harga barang manufaktur Indonesia dan dunia, produk-produk manufaktur agroindustri pertanian Indonesia mampu bersaing dengan produk-

produk dunia. Pasar China merespon baik penurunan harga tersebut yang didukung oleh data World Bank mengenai penurunan inflasi di China sejak tahun 2011 dan pendapatan per kapita China yang meningkat sejak tahun 2000.

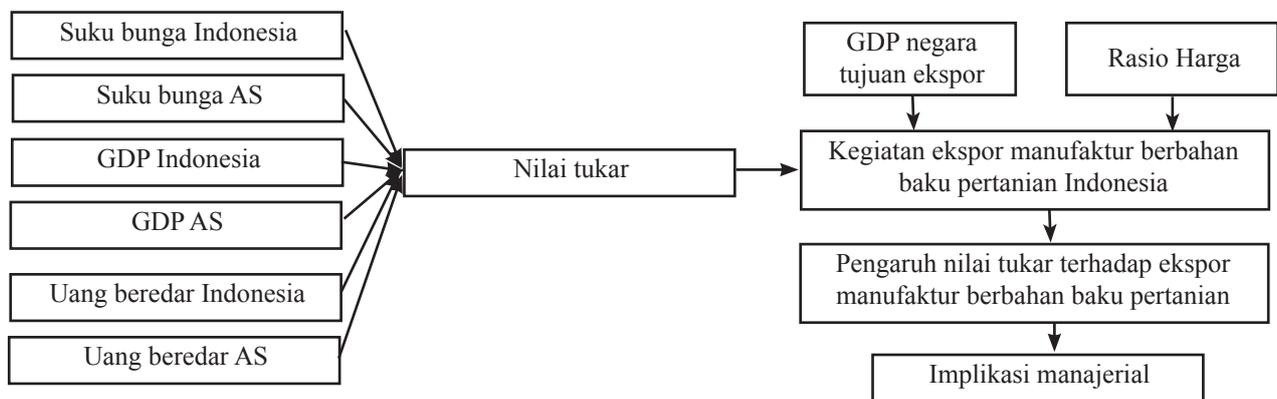
Nilai tukar berpengaruh positif bagi peningkatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke China. Setiap peningkatan 1% nilai tukar (depresiasi) maka akan meningkatkan ekspor sebesar 0,905931%. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap dolar AS maka akan meningkatkan ekspor. Pelemahan mata uang rupiah akan membuat produk-produk ekspor Indonesia menjadi kompetitif atau murah di pasar internasional. Pasar China akan merespon positif rendahnya harga produk-produk ekspor dari Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015 sejak tahun 2010 dimana terjadi tren peningkatan nilai tukar (depresiasi) rupiah terhadap dolar AS diikuti pula peningkatan ekspor manufaktur agroindustri Indonesia ke China.

Ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke China tidak dipengaruhi oleh GDP China mungkin karena industri dalam negeri China yang maju pesat dan berakibat pada pertumbuhan GDP China. Industri

dalam negeri China mampu menyerap permintaan produk manufaktur pertanian China. Didukung pula oleh apa yang dikatakan oleh Wei dan Chunming (2012) bahwa keunggulan komparatif China merupakan yang terbesar di dunia. Menurut Jongwanich, *et al.* (2009) China mengalami pertumbuhan dalam ekspor pertanian dan barang-barang produk makanan ekspor dalam penelitian kurun waktu selama dua dekade terakhir. Menurut Lawler dan Seddighi (2001) bahkan seperdelapan dari seluruh produk alas kaki dan pakaian dunia diproduksi di China.

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian ke India

India merupakan negara dengan GDP terbesar nomor sembilan dunia dan populasi nomor dua dunia setelah China. Tahun 2014 di tengah pelambatan ekonomi dunia, GDP India dapat tetap bertumbuh sebesar 7,4% (World Bank, 2015). Pertumbuhan pendapatan per kapita penduduk India sebesar 6,1%. Namun demikian India memiliki populasi penduduk miskin terbesar dunia. Meskipun demikian India merupakan pasar yang menjanjikan bagi ekspor Indonesia mengingat pertumbuhan ekonomi yang positif dan populasi yang besar.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Tabel 2. OLS Ekspor manufaktur agroindustri pertanian ke China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP China	-0,005843	0,007328	-0,797332	0,4264
Rasio harga	-1,065366	0,204424	-5,211546	0,0000
Nilai tukar	0,905931	0,379565	2,386760	0,0181
C	10,80201	3,370226	3,205130	0,0016
AR(1)	0,713843	0,059544	11,98856	0,0000

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke India didapatkan hasil bahwa nilai tukar dan harga berpengaruh signifikan pada alpha 5%. Kondisi ini berarti ketika terjadi peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 1% maka akan meningkatkan ekspor sebesar 1,333088% dan setiap terjadi penurunan rasio harga maka akan meningkatkan ekspor sebesar 1,408689% (Tabel 3).

Sesuai dengan hipotesis dimana ketika terjadi peningkatan nilai tukar (depresiasi) maka akan meningkatkan ekspor. Produk-produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah atau kompetitif di pasar India. Inflasi India berdasarkan data World Bank tahun 2015 masih tinggi dimana tahun 2014 masih di atas 6% membuat penduduk India yang berpendapatan per kapita sekitar USD5.000 merespon positif kebutuhan akan produk manufaktur agroindustri pertanian Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015 dimana terjadi peningkatan atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sejak tahun 2010 maka terjadi pula peningkatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke India.

Penurunan rasio harga maka membuat ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke India meningkat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana ketika terjadi penurunan rasio harga maka akan membuat ekspor mengalami peningkatan. Karakteristik penduduk India yang masih tergolong berpenduduk

ekonomi rendah menyerap produk-produk manufaktur agroindustri pertanian Indonesia yang memiliki harga lebih rendah dibanding harga dunia.

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian ke Jepang

Jepang merupakan negara dengan GDP nomor tiga terbesar dunia meskipun hanya berpenduduk sekitar 127 juta jiwa sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu negara yang paling produktif di dunia. Pendapatan per kapita tahun 2014 sebesar USD36.194,42 sehingga memiliki penduduk dengan daya beli masyarakat yang tinggi (World Bank, 2015). Industri Jepang merupakan industri padat teknologi sehingga terjadi efisiensi dan *economic of scale*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Jepang dihasilkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan rasio harga berpengaruh signifikan terhadap ekspor dengan koefisien masing-masing sebesar 0,458565 dan -0,609434 dengan alpha 5%. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan nilai tukar atau depresiasi sebesar 1% maka akan meningkatkan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia sebesar 0,458565%. Setiap terjadi penurunan 1% rasio harga maka akan meningkatkan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia sebesar 0,609434% (Tabel 4).

Tabel 3. OLS ekspor manufaktur agroindustri pertanian ke India

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
GDP India	0,006608	0,007189	0,919171	0,3593
Nilai tukar	1,333088	0,329006	4,051870	0,0001
Rasio harga	-1,408689	0,252914	-5,569841	0,0000
C	5,679821	3,110611	1,825950	0,0696
AR(1)	0,522461	0,208472	2,506138	0,0131

Tabel 4. OLS ekspor manufaktur agroindustri pertanian ke Jepang

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
GDP Jepang	-0,002983	0,026686	-0,111775	0,9111
Nilai tukar	0,458565	0,148043	3,097508	0,0023
Rasio harga	-0,609434	0,131775	-4,624820	0,0000
C	15,56831	1,332908	11,67996	0,0000

Sesuai hipotesis ketika terjadi peningkatan nilai tukar atau depresiasi maka akan membuat ekspor mengalami peningkatan. Produk-produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar Jepang sehingga ekspor ke Jepang pun mengalami peningkatan. Keadaan depresiasi ini merupakan suatu keuntungan sendiri bagi para eksportir. Pelemahan rupiah sejak tahun 2010 diikuti pula oleh peningkatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Jepang.

Penurunan rasio harga yang menyebabkan peningkatan ekspor menandakan bahwa harga produk Indonesia lebih kompetitif di pasar Jepang. Jepang yang merupakan kekuatan ekonomi nomor tiga terbesar di dunia didukung oleh daya beli masyarakat yang tinggi menjadi pasar yang menjanjikan bagi ekspor Indonesia.

Industrialisasi Jepang yang cenderung lebih kepada industri berteknologi tinggi atau padat modal membuat kebutuhan akan produk-produk agroindustri pertanian dilakukan dengan impor. Melimpahnya hasil pertanian di Indonesia membuat Indonesia mampu melakukan ekspor produk manufaktur agroindustri pertanian ke Jepang, terlebih juga luasan lahan pertanian Jepang yang hanya 20% dari luas wilayah negaranya.

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian ke Singapura

Singapura merupakan negara dengan GDP nomor 36 dunia dengan memiliki pendapatan per kapita sebesar USD56286.80 pada tahun 2014 menurut data World Bank (2015). Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagai negara maju di dunia. Namun, Singapura sulit melakukan usaha pertanian. Kebutuhan mengenai pertanian dan produk olahannya dilakukan dengan melakukan impor.

Meskipun demikian, Singapura dapat dikatakan sebagai *hub* perdagangan sehingga jumlah ekspor lebih tinggi daripada jumlah impornya sehingga terjadi surplus perdagangan Singapura. Dalam keikutsertaan Indonesia dengan Singapura dalam ASEAN memungkinkan Singapura melakukan perdagangan internasional meski memiliki keterbatasan wilayah dan sumberdaya. Menurut Sibarani dan Ispriyahadi (2004) strategi yang diterapkan Singapura adalah terkait dengan orientasi eksternal khususnya keterbukaan di bidang perdagangan

dan arus investasi. Bahkan Singapura mendesak untuk dilakukan perdagangan bebas (*free trade area*) agar lebih meningkatkan nilai perdagangannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Singapura didapatkan hasil bahwa hanya rasio harga yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor dengan koefisien sebesar -0,789219. Kondisi ini berarti ketika terjadi penurunan sebesar 1% rasio harga maka akan meningkatkan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia sebesar 0,789219% (Tabel 5).

Penurunan rasio harga yang merupakan rasio antara indeks harga ekspor manufaktur Indonesia dibanding dengan indeks harga manufaktur dunia membuat harga produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah atau kompetitif di pasar global khususnya Singapura. Penurunan rasio harga ini dapat dimanfaatkan dengan sempurna oleh eksportir Indonesia untuk peningkatan ekspor ke Singapura. Hal ini mengingat Singapura merupakan negara dengan ekonomi kuat dan pendapatan per kapita yang tinggi serta jarak yang relatif dekat dengan Indonesia.

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian ke Amerika Serikat

Amerika Serikat (AS) merupakan negara dengan GDP nomor satu dunia dan pendapatan per kapita sebesar USD54.629,50 pada tahun 2014 (World Bank, 2015). Sejak tahun 2000 terjadi defisit perdagangan dimana nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspornya. Namun demikian merupakan negara pengekspor nomor dua di dunia setelah China. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri AS mengingat AS merupakan negara industri maju dan populasi penduduk nomor tiga dunia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Amerika Serikat didapatkan hasil bahwa hanya rasio harga saja yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor ke AS dengan koefisien sebesar -1,008766. Hal ini berarti ketika terjadi penurunan rasio harga sebesar 1% maka akan meningkatkan ekspor ke AS sebesar 1,008766% (Tabel 6). Sehingga kondisi ini sesuai dengan hipotesis karena ketika terjadi penurunan rasio harga maka akan meningkatkan ekspor.

Tabel 5. OLS ekspor manufaktur agroindustri pertanian ke Singapura

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
GDP Singapura	0,007892	0,013435	0,587409	0,5577
Nilai tukar	0,058263	0,362648	0,160659	0,8725
Rasio harga	-0,789219	0,335101	-2,355168	0,0196
C	17,96112	3,386227	5,304170	0,0000
AR(1)	0,735873	0,155424	4,734624	0,0000

Tabel 6. OLS ekspor manufaktur agroindustri pertanian ke Amerika Serikat

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
GDP AS	0,031786	0,035171	0,903760	0,3674
Nilai tukar	0,554872	0,340951	1,627425	0,1055
Rasio harga	-1,008766	0,193772	-5,205939	0,0000
C	15,86907	3,274565	4,846160	0,0000
AR(1)	0,489678	0,330505	1,481605	0,1403

Pertumbuhan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke AS cenderung meningkat sejak tahun 2000 dan hanya pada tahun 2004 dan 2009 saja mengalami penurunan. Krisis ekonomi di AS pada tahun 2008 berimbas pada menurunnya ekspor Indonesia ke AS pada tahun berikutnya. Rasio harga yang merupakan rasio antara indeks harga ekspor manufaktur Indonesia dibandingkan dengan harga manufaktur dunia berpengaruh dalam peningkatan nilai ekspor Indonesia ke AS.

Turunnya harga komoditas manufaktur dan bahan mentah di dunia sejak tahun 2008 sebagai akibat dari krisis ekonomi di AS dan menurunnya harga ekspor non migas Indonesia menyebabkan penurunan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke AS. Namun sejak akhir tahun 2009 ekspor ke AS mengalami peningkatan. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh pemulihan ekonomi AS sejak tahun 2009 dimana rendahnya inflasi di AS setelah mencapai puncak inflasi akhir tahun 2008, adanya pelonggaran moneter oleh *The Fed* sehingga membuat daya beli masyarakat AS meningkat ditambah dengan pasar yang besar yang tercermin dari populasi yang merupakan terbesar nomor tiga di dunia. Oleh sebab itu, ketika terjadi penurunan rasio harga maka akan mengalami peningkatan ekspor Indonesia ke AS.

Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian Indonesia

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ekspor kelima negara tersebut dipengaruhi oleh rasio harga. Rasio harga merupakan perbandingan

antara indeks harga manufaktur Indonesia dengan indeks harga manufaktur dunia. Pengaruh rasio harga dalam kegiatan ekspor manufaktur pertanian Indonesia dapat terlihat pada Gambar 2 dimana sejak tahun 2000 sampai tahun 2009 terjadi tren peningkatan indeks harga manufaktur Indonesia. Indeks harga manufaktur dunia sejak tahun 2000 sampai tahun 2008 terjadi tren peningkatan namun sejak tahun 2008 terjadi tren penurunan harga. Hal ini mungkin disebabkan oleh krisis ekonomi AS tahun 2008 mengingat AS merupakan salah satu produsen ekspor terbesar dunia dan juga pasar ekspor negara-negara lain. Kemudian harga manufaktur dunia meningkat sampai tahun 2010 dan menunjukkan tren penurunan sampai tahun 2014. Namun, pada tahun 2009 sampai tahun 2014 indeks harga manufaktur Indonesia lebih rendah daripada indeks harga manufaktur dunia. Sehingga dengan kenyataan ini membuat produk-produk ekspor manufaktur Indonesia lebih kompetitif atau murah dibandingkan dengan produk-produk ekspor negara lain di pasar internasional. Dengan pendekatan (*proxy*) harga manufaktur membuat harga produk manufaktur agroindustri pertanian Indonesia menjadi lebih murah. Dengan keadaan ini membuat ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia meningkat seiring penurunan rasio harga.

Nilai tukar memengaruhi peningkatan ekspor untuk tujuan China, India, dan Jepang. Pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat produk-produk manufaktur agroindustri pertanian Indonesia menjadi lebih murah di pasar ekspor ketiga negara tersebut. Pada pasar ekspor China dan India dimana merupakan pasar dengan populasi penduduk

terbesar di dunia, dengan harga yang kompetitif atau murah dan ditambah pasar ekspor yang besar maka membuat permintaan ekspor semakin meningkat di kedua negara tersebut.

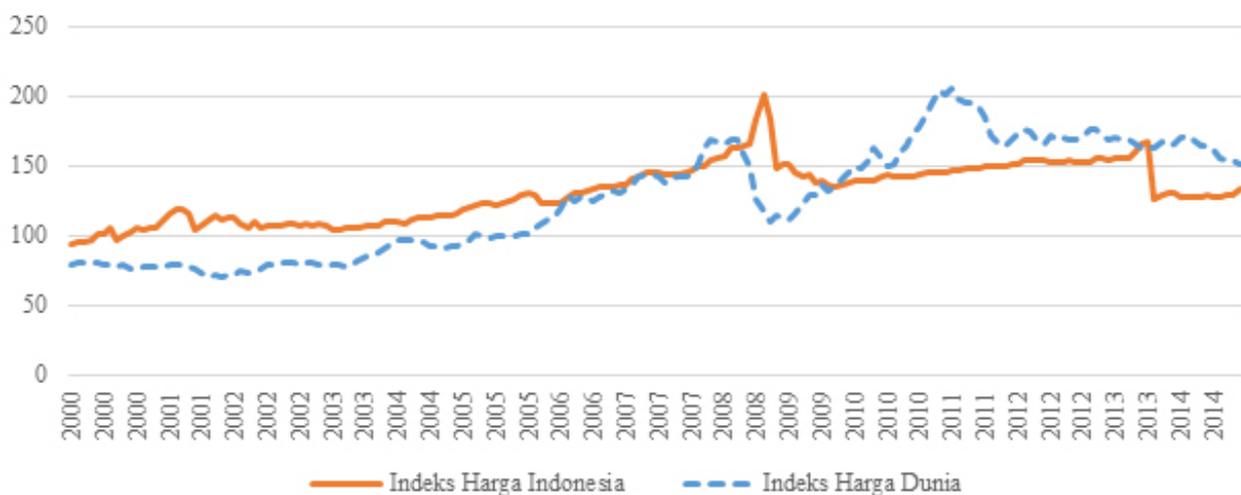
Dalam jangka pendek Astiyah dan Santoso (2005) mengatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor dalam jangka pendek namun dalam jangka panjang peningkatan ekspor ini hanya sedikit dalam mengimbangi defisit neraca perdagangan karena impor. Depresiasi nilai tukar domestik dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghasemi (2013) menyatakan bahwa produk-produk manufaktur Kanada lebih kompetitif tanpa harus dilakukan insentif untuk peningkatan produktivitas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ratana (2013), Poon *et al.* (2005), Bourdon dan Korinek (2012), dan Agarwal dan Mitra (2012) mengatakan bahwa nilai tukar tidak akan memengaruhi penurunan maupun peningkatan ekspor pada negara-negara tertentu dan akan memengaruhi pada beberapa negara lain.

Peningkatan atau penurunan GDP di kelima negara tersebut tidak memengaruhi ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia. Hal ini berarti semakin bertambahnya kekayaan individu atau industri di kelima negara tersebut tidak membuat kelima negara tersebut untuk semakin meningkatkan permintaan impor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena impor dari Indonesia di kelima negara tersebut bukan merupakan impor terbesar sehingga kekayaan atau peningkatan

GDP kelima negara tersebut mengalir untuk impor bagi negara terbesar pengekspornya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singh (2004) yang menyatakan bahwa GDP dunia tidak membuat ekspor India meningkat.

Berdasarkan data *World Integrated Trade Solution* tahun 2015 untuk impor China dan India dari Indonesia hampir setengah impornya adalah barang-barang mentah, minyak bumi dan kemudian barang-barang setengah jadi. Hal ini mengingat China merupakan negara produsen besar dunia sehingga membutuhkan barang mentah untuk proses produk industri China. Impor terbesar Jepang dari Indonesia dengan nilai hampir setengahnya adalah minyak bumi kemudian disusul oleh barang-barang mentah dan barang-barang konsumen. Impor terbesar Singapura dari Indonesia adalah barang-barang konsumen, minyak bumi kemudian mesin dan elektronik. Impor terbesar AS dari Indonesia adalah barang-barang konsumen, tekstil dan pakaian kemudian barang-barang mentah.

Susanti (2001) dalam penelitiannya mengenai ekspor pertanian Indonesia mengungkapkan bahwa pendapatan negara tujuan tidak memengaruhi jumlah ekspor pertanian Indonesia. Namun, nilai tukar dan harga relatif memengaruhi ekspor pertanian Indonesia. Nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan ekspor. Diungkapkan pula bahwa importir akan memilih sumber alternatif impor negara lain jika harga yang ditawarkan importir alternatif tersebut lebih kompetitif daripada harga dari Indonesia.



Gambar 2. Rasio harga indeks harga manufaktur Indonesia dengan dunia (Badan Pusat Statistik, 2015; International Monetary Fund, 2015)

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Manufaktur Agroindustri Pertanian Indonesia

Variabel yang berpengaruh signifikan pada ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke China adalah nilai tukar dan rasio harga. Pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan ekspor Indonesia ke China. Pelaku ekspor dapat memanfaatkan depresiasi rupiah untuk peningkatan ekspor mereka. Harga produk yang semakin murah di pasar China membuat permintaan produk ekspor Indonesia pun meningkat. Meskipun industri dalam negeri China sendiri memasarkan produknya dengan harga yang murah. Broll dan Eckwert (1999) serta Kinyua (2012) menjelaskan bahwa volatilitas nilai tukar akan meningkatkan ekspor.

Variabel rasio harga juga berpengaruh signifikan dalam ekspor ke China dimana memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti ketika terjadi penurunan rasio harga maka akan meningkatkan ekspor ke China. Efisiensi produksi agar produk Indonesia dapat bersaing di pasar China. Penurunan rasio harga juga dapat dimanfaatkan dengan meningkatkan kualitas produk agar lebih berkualitas di pasar China.

Pasar ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke India dipengaruhi signifikan oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan rasio harga. Para eksportir dapat memanfaatkan depresiasi rupiah dengan meningkatkan ekspor Indonesia di pasar India. Penurunan rasio harga dapat meningkatkan ekspor ke India. Pelaku ekspor memanfaatkan rasio harga ini untuk meningkatkan produksi ketika produk Indonesia lebih diterima pasar India daripada produk-produk dari negara lain karena pertimbangan harga. India membutuhkan barang-barang manufaktur agroindustri pertanian yang dikarenakan industri India yang menunjukkan turunnya nilai tambah industri pertanian India sehingga perlu dilakukan impor, salah satunya impor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia.

Peningkatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Jepang dapat memanfaatkan depresiasi nilai tukar dan penurunan rasio harga. Pendapatan per kapita Jepang yang tinggi sehingga dengan semakin murah produk ekspor Indonesia di pasar Jepang

maka akan lebih menarik masyarakat Jepang untuk membeli produk ekspor Indonesia. Hal ini didukung pula oleh keadaan wilayah Jepang yang hanya 20% wilayahnya untuk lahan pertanian sehingga kebutuhan produk-produk pertanian dan hasil olahannya dicukupi oleh impor salah satunya dari Indonesia.

Jepang merupakan negara dengan GDP terbesar nomor tiga dunia. Kekuatan ekonomi Jepang yang berdasarkan teknologi tinggi dimana industri yang berkembang salah satunya adalah otomotif dan elektronik. Dengan demikian, kebutuhan akan barang manufaktur agroindustri pertanian perlu dilakukan impor. Para eksportir Indonesia ke Jepang perlu menangkap potensi ini dengan terus melakukan pendalaman pasar di Jepang. Selain itu, dengan adanya depresiasi nilai tukar akan membuat nilai ekspor Indonesia ke Jepang meningkat. GDP yang besar dengan daya beli yang tinggi masyarakat Jepang akan mendorong peningkatan ekspor Indonesia.

Penurunan rasio harga mampu meningkatkan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke Singapura. Dengan memanfaatkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga dunia membuat produk ekspor Indonesia lebih diminati oleh masyarakat Singapura. Jarak antara Indonesia dan Singapura yang relatif dekat memungkinkan dapat mengurangi biaya transportasi dalam hal pengiriman produk. Terlebih lagi adanya Kerja sama Indonesia dengan Singapura dalam Free Trade ASEAN yang memungkinkan harga produk ekspor Indonesia lebih murah dibandingkan dengan produk dari negara lain.

Rasio harga menjadi variabel yang berpengaruh signifikan dalam kegiatan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia ke AS dimana hubungannya adalah positif. Penurunan harga komoditas global yang juga terjadi penurunan barang-barang industri membuat ekspor Indonesia menurun. Kemudian ketika terjadi peningkatan kembali harga-harga membuat ekspor meningkat. Oleh karena itu, para eksportir perlu selalu melakukan efisiensi produksi agar harga ekspor Indonesia dapat selalu kompetitif di pasar AS, mengingat AS merupakan negara dengan GDP terbesar nomor satu dunia dan daya beli masyarakat AS yang tinggi.

Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yang dihasilkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bagi pelaku usaha ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia dapat terus meningkatkan kuantitas nilai eksportnya. Kondisi ini mengingat pasar ekspor yang terus meningkat yang diikuti oleh permintaan ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia seiring dengan tren pelemahan nilai tukar dan menurunnya rasio harga. Bagi pelaku usaha dalam mencegah ketidakstabilan nilai tukar yang melakukan ekspor dapat melakukan penyimpanan uang dalam bentuk dolar AS (*transitory account*) agar dapat mengukur pengeluaran dan penerimaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tukar untuk beberapa negara bukan merupakan faktor yang paling memengaruhi ekspor manufaktur agroindustri pertanian Indonesia. Namun, Terdapat rasio harga yang merupakan faktor yang menentukan ekspor ke lima negara tersebut. Di pihak lain, GDP negara tujuan bukan merupakan faktor yang memengaruhi ekspor.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan saran adalah otoritas moneter perlu selalu memantau di pasar rill dan keuangan agar tidak terjadi guncangan yang berkepanjangan. Pemerintah perlu memberikan stimulus bagi pelaku ekspor khususnya manufaktur agroindustri pertanian Indonesia agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal M, Mitra S. 2012. The real exchange rate and export performance: East Asian story. *Journal of Economic Theory and Social Development*. 1(2): 165.
- Astiyah S, Santoso MS. 2005. Nilai tukar dan trade flows. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

Journal of Monetary Economics and Banking 8(3): 1–32.

- Blanchard O. 2009. *Macroeconomics*. Boston: Pearson Prentice Hall
- Broll Udo, Eckwert B. 1999. Exchange rate volatility and international trade. *Southern Economic Journal* 66 (1): 178–188.
- Bourdon M, Korinek J. 2012. Trade effects of exchange rates and their volatility: Chile and New Zealand. *Working paper* 136: 47.
- Das S. 2004. Volatility of exchange rates and international trade: theory and evidence across developed and developing economies [disertasi]. Nashville: Vanderbilt University
- Jongwanich J, James WE, Minor, P, Greenbaum A. 2009. Trade structure and the transmission of economic distress in the high-income OECD countries to developing Asia. *Working paper* 161.
- Kasman A, Kasman S. 2005. Exchange rate uncertainty in Turkey and its impact on export volume. *METU Studies in Development* 32(1): 41–53.
- Kaur A, Nanda P. 2011. Competitiveness of India's manufactured exports: a constant market share analysis. *Indian Journal of Economics and Business* 10(2): 267–281.
- Kinyua P. 2012. Essays on South Africa: exchange rates, bilateral trade and Inflation [disertasi]. Alabama: Auburn University
- Kumar V, Whitt-Jr J. 1992. Exchange rate variability and international trade. *Economic Review – Federal Reserve Bank of Atlanta* 34(2): 17–32.
- Lee-Lee C, Hui-Boon T. 2007. Macroeconomic factors of exchange rate volatility: Evidence from four neighbouring ASEAN economies. *Studies in Economics and Finance* 24(4): 266–285.
- Mukhlis I. 2012. Analisis volatilitas nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar. *Journal of Indonesian Applied Economics* 5 (2): 172–182.
- Nawatmi S, Nusantara A, Santosa AB. 2012. Volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional. Laporan Penelitian.
- Poon WC, Choong CK, Habibullah MS. 2005. Exchange rate volatility and exports for selected East Asian countries: evidence from error correction model. *ASEAN Economic Bulletin* 144-159.
- Ratana D. 2013. Dampak perubahan nilai tukar mata uang terhadap ekspor Indonesia [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Sibarani M, Ispriyahadi H. 2004. *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Singh T. 2004. Testing J-curve hypothesis and analysing the effect of exchange rate volatility on the balance of trade in India. *Empirical Economics* 29 (2): 227-245
- Susanti Y. 2001. The Effect of exchange rate on Indonesia agricultural exports [disertasi]. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Zainal A. 2004. Exchange rate pass-through, exchange rate volatility and their impact on export: evindance from Indonesia [disertasi]. Kansas: Kansas State University.